



FINANCIAL STATEMENT FRAUD DALAM PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON

Putu Melia Utami Putri¹ Ni Made Dwi Ratnadi² I Ketut Suryanawa³ Ni Ketut Rasmini⁴

Article history:

Submitted: 7 September 2025

Revised: 10 September 2025

Accepted: 26 September 2025

Keywords:

Financial Statement Fraud;
Fraud Hexagon Theory;
F-Score;

Kata Kunci:

F-Score;
Kecurangan Laporan
Keuangan;
Teori Fraud Hexagon;

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email: meliautami216@gmail.com

Abstract

This study aims to examine empirically the effect of pressure, rationalization, opportunity, capability, ego, and collusion on financial statement fraud. The sample in this study is transportation and logistic sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2023. The method of determining the sample in this study is non-probability sampling with sampling techniques using purposive sampling, with a total sample of 26 companies with 104 observations. Data analysis using multiple linear regression analysis. The research findings indicate that rationalization has a positive effect on financial statement fraud, pressure has no effect on financial statement fraud, opportunity has no effect on financial statement fraud, capability has no effect on financial statement fraud, ego has no effect on financial statement fraud, and collusion has no effect on financial statement fraud. This research provides empirical evidence regarding the fraud hexagon theory in identifying factors that influence a person in committing fraud, especially financial statement fraud. The implication of this research is an increase in internal control strategies for transportation and logistics sector companies so that they can take appropriate and effective preventive measures in preventing fraud.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris pengaruh *pressure*, *rationalization*, *opportunity*, *capability*, *ego*, dan *collusion* pada *financial statement fraud*. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dan adapun teknik penarikan sampel adalah *purposive sampling*, dengan 104 observasi. Analisis data penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh simpulan bahwa *rationalization* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*, sedangkan *pressure*, *opportunity*, *capability*, *ego*, serta *collusion* tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*. Penelitian ini memberikan bukti secara empiris mengenai teori *fraud hexagon* dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan *fraud*, terutama *financial statement fraud*. Implikasi dari penelitian ini adalah peningkatan strategi pengawasan internal untuk perusahaan sektor transportasi dan logistik sehingga dapat mengambil langkah-langkah preventif yang tepat dan efektif dalam mencegah tindakan *fraud*.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia^{2,3,4}

Email: dwiratnadi@unud.ac.id²

Email: iketutsuryanawa@unud.ac.id³

Email: tut_ras@unud.ac.id⁴

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan penyajian dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang digunakan untuk menilai dan mengukur kinerja suatu organisasi. Ikatan Akuntansi Indonesia-IAI (2012) menyatakan tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan dan ekonomi suatu entitas yang berguna bagi pengguna informasi keuangan dalam membuat suatu keputusan. Pihak internal dan eksternal menggunakan informasi dalam laporan keuangan untuk berbagai alasan dalam proses pengambilan keputusan, baik untuk perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang (Setyono *et al.*, 2023). Isi dari laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan, sehingga laporan keuangan perlu disajikan secara transparan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) agar mudah dipahami, relevan, dan dapat diandalkan untuk mengurangi potensi terjadinya kecurangan atau yang bisa disebut dengan *fraud*.

Fraud merupakan perbuatan melanggar hukum, seperti menipu atau memberikan gambaran yang keliru kepada berbagai pihak dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi dan merugikan pihak lain. The Association of Certified *Fraud* Examiners-AFCE (2020) menyatakan bahwa kasus *fraud* masih menjadi masalah yang persisten, sehingga perlu kepedulian dari berbagai pihak untuk waspada terhadap potensi adanya *fraud* di lingkungan tempat kerja. ACFE mengkategorikan tiga jenis *fraud* yang paling merugikan di Indonesia, di antaranya korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan. Hasil survei ACFE pada tahun 2022 menyatakan kecurangan laporan keuangan menempati posisi paling atas sebagai kasus terbanyak yang mengalami kerugian, yaitu sekitar \$593.000. Kasus *fraud* mengalami peningkatan pada pandemi Covid-19 yang mewabah di seluruh dunia hingga berdampak pada seluruh sektor. Sejumlah perusahaan melaporkan penurunan kinerja keuangan karena kurangnya permintaan dari konsumen membuat beberapa produksi dihentikan. Salah satu sektor yang terdampak pandemi Covid-19 di Indonesia adalah sektor transportasi dan logistik.

Hasil survei ACFE pada tahun 2020 menyebutkan sektor transportasi dan logistik mengalami kerugian rata-rata sebesar \$150.000 dengan kasus sebanyak 65 kasus. Pada hasil survei tahun 2022, terjadi peningkatan kerugian rata-rata sebesar \$250.000 dengan kasus sebanyak 82 kasus. Pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan permintaan jasa di bidang transportasi maupun logistik, jadi tidak menutup kemungkinan perusahaan pada sektor tersebut melakukan kecurangan pada laporan keuangannya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya fenomena yang terjadi pada tahun 2018 oleh PT. Garuda Indonesia Tbk mengindikasikan terjadinya *fraud*. Dewan Komisaris Garuda Indonesia tidak ingin menandatangani laporan keuangan dikarenakan tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Garuda Indonesia melaporkan laba bersih pada tahun 2018 kepada Bursa Efek Indonesia sebesar USD 809,85, berbanding terbalik dengan kondisi 2017 yang merugi sebesar USD 216,58 juta (CNN Indonesia, 2019).

Kasus oleh PT. Indonesia Air Asia Tbk pada tahun 2020 digugat oleh 14 karyawan tetap dengan dugaan penggelapan gaji selama enam bulan. Gugatan yang dilakukan seperti membuat dan mengeluarkan slip gaji karyawan bulan Maret 2020 akan tetapi gaji tersebut tidak dibayarkan (CNBC Indonesia, 2020). Pada tahun 2015 hingga 2021, PT. Pelayaran Kurnia Samudra Tbk di Batam diduga melakukan korupsi hingga menimbulkan kerugian keuangan negara sebesar Rp9,63 miliar dengan dugaan manipulasi data penerimaan jasa penundaan kapal dan pelanggaran prosedur pengelolaan anggaran. Pada periode 2020 hingga 2023, banyak perusahaan di sektor transportasi dan logistik mengalami kerugian, seperti PT Dewata Freightinternational Tbk, PT. Krida Jaringan Nusantara Tbk, dan PT. Mitra International Resources Tbk yang melaporkan mengalami penurunan kinerja keuangan hingga merugi. Di sisi lain, PT Armada Berjaya Trans Tbk melaporkan total aset perusahaan mengalami peningkatan sebesar 48,38 persen menjadi Rp121,94 miliar dan total liabilitas mengalami penurunan 24,11 persen menjadi Rp11,73 miliar. Beban pendapatan JAYA mengalami kenaikan signifikan sebesar 9 persen menjadi Rp50,09 miliar. Perbedaan kinerja yang signifikan tersebut memungkinkan adanya

tindakan *fraud* dalam laporan keuangan perusahaan.

Melihat beragam kasus *fraud* tersebut, pentingnya berbagai pihak untuk tetap waspada terhadap potensi adanya *fraud*, sehingga diperlukan teori *fraud* untuk mengetahui kemungkinan kecurangan laporan keuangan dengan teori *fraud*. Teori *fraud* telah mengalami banyak perkembangan, diawali dengan *fraud triangle* oleh Donal R. Cressey pada tahun 1953, *fraud diamond theory* oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004, dan *fraud pentagon* oleh Crowe Horwarth pada tahun 2011. Pada tahun 2019, Georgios L. Vousinas mencetuskan teori baru yang disebut dengan *fraud hexagon theory* dengan menambahkan satu elemen baru, yaitu *collusion* (kolusi). Teori *fraud hexagon* merupakan teori terbaru yang melengkapi teori-teori *fraud* terdahulu, yaitu *fraud triangle theory*, *fraud diamond theory*, dan *fraud pentagon theory*. Teori ini dipilih karena keterbaruannya dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan signifikan untuk mendeteksi *fraud* dengan penambahan faktor penyebab seseorang melakukan aksi kecurangan, yakni *collusion* (kolusi).

Penelitian mengenai pendeteksian *financial statement fraud* dengan perspektif *fraud hexagon theory* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Chandra & Suhartono (2020) menyatakan *pressure* berpengaruh pada pendeteksian *financial statement fraud*. Penelitian oleh Herman *et al.*, (2023) menunjukkan hasil *opportunity* tidak berpengaruh pada terjadinya *financial statement fraud*. Penelitian oleh Noble (2019) dan Mintara & Hapsari (2021) menunjukkan *rationalization* berpengaruh pada *financial statement fraud*. Penelitian oleh Maryadi *et al.*, (2020) menunjukkan *capability* berpengaruh pada pendeteksian *financial statement fraud*. Jannah *et al.*, (2021) menunjukkan *ego* berpengaruh pada pendeteksian *financial statement fraud*. Inawati & Sabila (2021), dan Aprilia *et al.*, (2022) menunjukkan *collusion* berpengaruh pada pendeteksian *financial statement fraud*.

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan sebelum pandemi Covid-19, sehingga belum menggambarkan perubahan dinamika secara spesifik yang terjadi selama periode pandemi Covid-19. Penelitian ini mengambil periode 2020 hingga 2023, dikarenakan pandemi Covid-19 dimulai pada tahun 2020 hingga pertengahan periode tahun 2023, yang artinya laporan keuangan perusahaan tahun 2020 hingga 2023 terpengaruh atau terindikasi dilakukannya *fraud*. Penelitian memiliki keterbaruan dengan menggunakan *whistleblowing system* sebagai proksi untuk elemen *opportunity* (peluang) dan *CEO stock ownership* sebagai proksi elemen *ego* (arogansi).

Georgios L. Vousinas (2019) mencetuskan *fraud hexagon theory* yang memiliki enam elemen utama yang dimana dapat memotivasi tindakan kecurangan dikenal dengan S.C.C.O.R.E Model, terdiri dari *pressure* (tekanan), *rationalization* (rasionalisasi), *opportunity* (peluang), *capability* (kapabilitas), *ego* (arogansi), dan *collusion* (kolusi). Adapun enam komponen *fraud hexagon theory* ditampilkan pada Gambar 1.

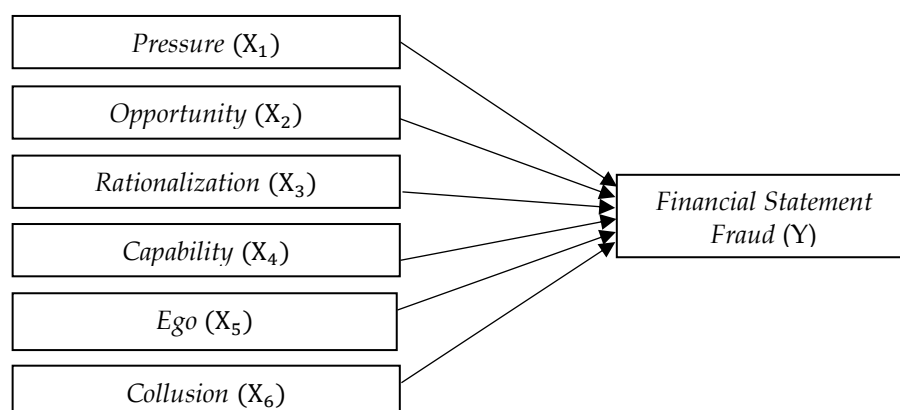


Sumber: Data Penelitian, 2024

Gambar 1. Model Penelitian

Secara rinci, *fraud hexagon theory* terdiri dari *pressure* (tekanan), yaitu tekanan yang membuat seseorang yang melakukan *fraud* karena adanya masalah keuangan (stimulus). *Opportunity* (peluang), yaitu kesempatan dalam hal apapun untuk melakukan kecurangan. *Rationalization* (rasionalisasi), yaitu pembenaran atas tindakan *fraud* yang dilakukan. *Capability* (kapabilitas), yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk melakukan tindakan *fraud*. *Ego* (arogansi), yaitu sikap arogan yang menyebabkan dirinya mampu dan tidak segan untuk melakukan tindakan *fraud*. *Collusion* (kolusi), yaitu kerjasama atau kesepakatan ilegal antara dua pihak berkepentingan atau lebih untuk mendapatkan keuntungan dari jabatan yang dimiliki orang lain.

Kerangka penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar 2.



Sumber: Data Penelitian, 2024

Gambar 2. Model Penelitian

Penurunan kinerja ekonomi menunjukkan perusahaan dalam kondisi tidak stabil karena kurang mampu memaksimalkan aset yang dimiliki serta penurunan kemampuan entitas untuk membayar hutang. Perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* tinggi memiliki risiko kredit yang lebih tinggi. Semakin tinggi hutang perusahaan, dalam banyak kasus itu membuat manajemen ingin melaporkan profitabilitas yang tinggi agar mudah menerima bantuan dana dari investor dan kreditur. Penelitian terdahulu dari Maryadi *et al.*, (2020), Owusu *et al.*, (2022), Choirunissa & Andi (2023), dan Dwiningasih *et al.*, (2024) membuktikan bahwa *pressure* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*. Jadi, semakin tinggi tekanan yang dihadapi manajemen dalam menyusun laporan keuangan, menyebabkan semakin tinggi pula risiko terjadinya *financial statement fraud*.

H_1 : *Pressure* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*.

Peluang muncul karena kurangnya pengawasan yang baik, terutama pada lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan. *Fraud* dapat dicegah bukan hanya dengan penerapan *internal control system* yang baik, tetapi penting saat ini bagi perusahaan menerapkan *whistleblowing system* untuk memudahkan pengaduan dugaan tindakan *fraud* yang terjadi. Sistem ini memungkinkan karyawan melaporkan potensi pelanggaran meskipun sistem kerja perusahaan beralih menjadi *online*. Penelitian ini didukung oleh Sihombing & Budiarta (2020), Wahyudi (2021), Zulfa (2023), dan Sam *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa *opportunity* berpengaruh negatif pada *financial statement fraud*. Jadi, semakin efektif *whistleblowing system* diterapkan oleh perusahaan, maka semakin rendah risiko terjadinya *financial statement fraud*.

H_2 : *Opportunity* berpengaruh negatif pada *financial statement fraud*.

Opini audit adalah suatu pernyataan yang dibuat oleh auditor eksternal terhadap laporan keuangan entitas. Opini harus disusun berdasarkan standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), sehingga opini tersebut dapat menggambarkan kondisi keuangan entitas dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan kepada pengguna laporan keuangan. Jika laporan keuangan yang disajikan oleh entitas tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, maka dapat berpengaruh pada para

Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Hexagon pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Di BEI,

Putu Melia Utami Putri, Ni Made Dwi Ratnadi, I Ketut Suryanawa, dan Ni Ketut Rasmini

pengguna laporan keuangan mereka. Penelitian oleh Christian & Visakha (2021), Budiyanto & Puspawati (2022), Okoye *et al.*, (2023), dan Haekal *et al.*, (2024) membuktikan bahwa *rationalization* berpengaruh negatif pada *financial statement fraud*. Sehingga, perusahaan yang menerima opini audit “wajar tanpa pengecualian” memiliki tingkat rasionalisasi yang rendah terhadap tindakan *fraud*.

H₃: *Rationalization* berpengaruh negatif pada *financial statement fraud*.

Posisi direksi merupakan posisi tertinggi dalam perusahaan dan salah satu faktor yang memunculkan terjadinya *fraud* adalah pergantian direktur. Pergantian direksi sebelum masa jabatannya selesai bisa saja terjadi karena meningkatnya tekanan ekonomi pada masa pandemi Covid-19 yang dapat meningkatkan potensi *fraud* atau kebutuhan akan pemimpin yang lebih kompeten. Hasil penelitian oleh Herman *et al.*, (2023) dan Khamainy *et al.*, (2022) menyatakan bahwa *capability* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*. Jadi, semakin tinggi kemampuan yang dimiliki oleh manajemen, semakin tinggi pula risiko terjadinya *financial statement fraud*.

H₄: *Capability* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*.

CEO memiliki posisi tertinggi dapat melakukan apa saja demi mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri, salah satunya melalui kepemilikan saham dalam perusahaan. Apabila CEO memiliki kepemilikan saham lebih banyak daripada karyawan yang lain, ia akan merasa sombong sehingga dapat leluasa memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya. Penelitian oleh Mulya *et al.*, (2019) dan Maharanti *et al.*, (2024) membuktikan bahwa *ego* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*. Jadi, semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh CEO, semakin tinggi pula risiko terjadinya *financial statement fraud*.

H₅: *Ego* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*.

Perusahaan BUMN banyak dibantu oleh pemerintah dalam menjalankan kegiatan operasional dan menerima banyak bantuan terutama dalam bentuk dana oleh pemerintah yang dimana hubungan istimewa tersebut dapat dimanfaatkan untuk menutupi *fraud* dalam perusahaan. Penelitian oleh (Wilantari & Ariyanto, 2023), Sari (2023), Wang *et al.*, (2024) dan Triyani *et al.* (2024) menunjukkan bahwa *collusion* berpengaruh positif pada *fraudulent financial statement*. Jadi, semakin tinggi keterlibatan pemerintah dalam menjalankan operasional suatu perusahaan maka semakin tinggi risiko terjadinya *financial statement fraud*.

H₆: *Collusion* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan hubungan asosiatif kausalitas. Pendekatan ini menentukan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang memiliki hubungan sebab akibat. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses *website* www.idx.co.id dan *website* masing-masing perusahaan. Objek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud* yang dijelaskan menggunakan variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion*. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud* (Y) dan variabel independen adalah *pressure* (X₁), *opportunity* (X₂), *rationalization* (X₃), *capability* (X₄), *ego* (X₅), dan *collusion* (X₆).

Variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan F-Score. F-Score adalah salah satu metode analisis fundamental yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Diadopsi dari definisi yang diajukan oleh Sitoresmi *et al.* (2024), terdapat dua komponen dalam metode ini, yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan. Formula F-Score adalah sebagai berikut.

F-Score = Kualitas Akrual + Kinerja Keuangan.....(1)

Kualitas akrual memberikan gambaran mengenai perubahan modal kerja, perubahan operasional non-kas, perubahan keuangan dengan membandingkan total perubahan tersebut dengan rata-rata total aset dalam bentuk akrual. Kualitas akrual yang tinggi menunjukkan bahwa laporan keuangan

Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Hexagon pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Di BEI,

Putu Melia Utami Putri, Ni Made Dwi Ratnadi, I Ketut Suryanawa, dan Ni Ketut Rasmini

memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi keuangan perusahaan. Berikut formula perhitungan kualitas akrual:

$$\text{Kualitas akrual} = \frac{\Delta \text{Modal Kerja} + \Delta \text{Operasional Non-Kas} + \Delta \text{Akrual Keuangan}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Modal Kerja = Aset Lancar – Hutang Lancar

$\Delta \text{Modal Kerja} = \text{Modal Kerja}(t) - \text{Modal Kerja}(t-1)$

Operasional Non-Kas = (Total Aset – Aset Lancar – Investasi) – (Total Hutang– Hutang Lancar – Hutang Jangka Panjang)

$\Delta \text{Operasional Non – Kas} = \text{Operasional Non-Kas}(t) - \text{Operasional Non-Kas}(t-1)$

Akrual Keuangan = Total Aset – Total Kewajiban

$\Delta \text{Akrual Keuangan} = \text{Akrual Keuangan}(t) - \text{Akrual Keuangan}(t-1)$

Rata-rata Total Aset = (Total Aset Awal + Total Aset Akhir)/2

Kinerja perusahaan dalam perhitungannya memiliki empat komponen, yaitu perubahan akun piutang, akun persediaan, akun penjualan, akun laba. Kinerja keuangan yang baik mengindikasikan bahwa perusahaan dapat mempertahankan profitabilitasnya dan terus tumbuh secara sehat. Berikut formula perhitungan kinerja keuangan:

$$\text{Kinerja Keuangan} = \text{Perubahan Piutang} + \text{Perubahan Persediaan} + \text{Perubahan Penjualan} + \text{Perubahan Laba} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

$$\text{Perubahan Piutang} = \frac{\text{Piutang}(t) - \text{Piutang}(t-1)}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

$$\text{Perubahan Persediaan} = \frac{\text{Persediaan}(t) - \text{Persediaan}(t-1)}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

$$\text{Perubahan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan}(t) - \text{Penjualan}(t-1)}{\text{Penjualan}(t)} - \frac{\text{Piutang}(t) - \text{Piutang}(t-1)}{\text{Rata-rata total aset}(t-1)}$$

$$\text{Perubahan Laba} = \frac{\text{Laba}(t)}{\text{Rata-rata Total Aset}(t)} - \frac{\text{Laba}(t-1)}{\text{Rata-rata Total Aset}(t-1)}$$

Tabel 1.
Pengukuran Variabel Independen

Variabel	Indikator	Pengukuran
<i>Pressure</i>	<i>External Pressure</i>	<i>Debt to Asset Ratio</i> = Total Liabilitas/Total Aset
<i>Opportunity</i>	<i>Whistleblowing System</i>	Variabel <i>dummy</i> = kode 1 untuk perusahaan yang menerapkan whistleblowing system yang efektif, dan memberikan kode 0 untuk perusahaan yang tidak menerapkan whistleblowing system yang efektif.
<i>Rationalization</i>	<i>Audit Opinion</i>	Variabel <i>dummy</i> = kode 1 untuk perusahaan yang mendapatkan opini “wajar tanpa pengecualian” dan memberikan kode 0 untuk perusahaan yang mendapat opini lainnya, seperti opini “wajar dengan pengecualian” hingga “opini tidak menyatakan pendapat”.
<i>Capability</i>	<i>Change of Director</i>	Variabel <i>dummy</i> = kode 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian direksi, dan memberikan kode 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi.

Variabel	Indikator	Pengukuran
<i>Ego</i>	<i>CEO's Stock Ownership</i>	CEOSO = Jumlah saham yang dimiliki CEO/Total jumlah saham perusahaan
<i>Collusion</i>	<i>State Owned Enterprises</i>	Variabel <i>dummy</i> = kode 1 jika Pemerintah Indonesia memiliki keterlibatan dalam kegiatan operasional perusahaan, yakni memiliki kepemilikan saham > (lebih dari) 50 persen dan kode 0 jika sebaliknya.

Sumber: Data Penelitian, 2025

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar pada periode 2020-2023. Metode untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dan teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria sampel penelitian, yaitu perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar secara berturut-turut dan tidak mengalami *delisting* pada periode tersebut. Penentuan sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Metode Penentuan Sampel

Keterangan	2020	2021	2022	2023	Total
Populasi Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di BEI	48	49	51	53	201
Perusahaan yang tidak terdaftar	(21)	(23)	(25)	(27)	(96)
	27	26	26	26	105
Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i>					(1)
Jumlah observasi					104

Sumber: Data Penelitian, 2024

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan yang dipublikasi di *website* BEI dan *website* masing-masing perusahaan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan membaca laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan sektor transportasi dan logistik periode 2020-2023. Regresi Linier Berganda digunakan sebagai teknik analisis data penelitian ini yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon \quad (4)$$

Keterangan:

Y : *Financial Statement Fraud*

a : Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$: Nilai Koefisien Regresi

X_1 : *Pressure*

X_2 : *Opportunity*

X_3 : *Capability*

X_4 : *Ego*

X_5 : *Rationalization*

X_6 : *Collusion*

ε : *error*

Penelitian ini menggunakan analisis regresi inier berganda, namun terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik agar model prediksi yang dihasilkan bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimation). Analisis data dilanjutkan Uji Kelayakan Model (Uji F), Uji Koefisien Determinasi (R^2), dan Uji Hipotesis (Uji-t). Analisis data akan dilakukan dengan bantuan aplikasi komputer berupa *Statistical Program for Social Science* (SPSS) Versi 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari tiap-tiap variabel terlebih dahulu digambarkan melalui Uji Statistik Deskriptif yang dilakukan pada 104 observasi. Hasil pengujian statistik deskriptif masing-masing variabel disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Statistik Deskriptif

	Observasi	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pressure</i>	104	0,03	3,14	0,55	0,52
<i>Opportunity</i>	104	0	1	0,94	0,23
<i>Rationalization</i>	104	0	1	0,95	0,21
<i>Capability</i>	104	0	1	0,06	0,23
<i>Ego</i>	104	0,00	0,80	0,05	0,15
<i>Collusion</i>	104	0	1	0,49	0,50
<i>Financial statement fraud</i>	104	-4,60	44,63	0,70	5,13

Sumber: Data Penelitian, 2024

Financial statement fraud diukur dengan F-Score menggunakan perhitungan jumlah dari kualitas akrual dan kinerja keuangan. Berdasarkan 104 observasi yang diteliti, diketahui nilai *minimum* adalah -4,60 dan nilai *maximum* adalah 44,63. *Mean* sebesar 0,70 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki risiko kecurangan laporan keuangan yang rendah selama periode amatan. Standar Deviasi sebesar 5,126, memiliki arti data bersifat heterogen atau memiliki banyak variansi karena nilai standar deviasi lebih besar daripada *mean*.

Pressure yang diproksikan dengan *external pressure* menggunakan perhitungan *Debt to Asset Ratio* dengan rumus total liabilitas dibagi dengan total aset. Berdasarkan 104 observasi yang diteliti bahwa nilai *minimum* adalah 0,03 atau 3 persen dan nilai *maximum* adalah 3,14 atau 314 persen. *Mean* sebesar 0,55 menunjukkan bahwa sebesar 55 persen dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai dengan atau bersumber dari utang. Standar Deviasi sebesar 0,52, artinya variansi data kecil dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dengan standar deviasi, dan data kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada *mean*.

Opportunity yang diproksikan dengan *whistleblowing system* diukur dengan variabel *dummy* dengan melihat seberapa efektif penerapan *whistleblowing system* dalam suatu perusahaan sebagai mekanisme yang efektif dalam mencegah *fraud*. Berdasarkan 104 observasi yang diteliti bahwa nilai *minimum* adalah 0 dan nilai *maximum* adalah 1. *Mean* sebesar 0,94 menunjukkan bahwa sebesar 94 persen dari total sampel menerapkan *whistleblowing system* secara efektif selama periode amatan. Berdasarkan tabel frekuensi pada Standar Deviasi sebesar 0,23, artinya variansi data kecil dan kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada *mean*.

Rationalization yang diproksikan dengan *audit opinion* diukur dengan variabel *dummy* dengan melihat opini audit yang diberikan oleh auditor eksternal atas laporan keuangan entitas. Berdasarkan 104 observasi yang diteliti bahwa nilai *minimum* adalah 0 dan nilai *maximum* adalah 1. *Mean* sebesar 0,95 menunjukkan bahwa sebesar 95 persen dari total sampel perusahaan mendapatkan opini WTP.

Standar Deviasi sebesar 0,21, artinya varians data kecil dan kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada *mean*.

Capability yang diproksikan dengan *change of director* diukur dengan variabel *dummy* dengan melihat seberapa banyak perusahaan melakukan pergantian direktur yang memungkinkan terjadinya tindakan *fraud* dalam perusahaan. Berdasarkan 104 observasi yang diteliti bahwa nilai *minimum* adalah 0 dan nilai *maximum* adalah 1. *Mean* sebesar 0,06 menunjukkan bahwa sebesar 6 persen dari total sampel melakukan pergantian direktur selama periode amatan. Standar Deviasi sebesar 0,23, artinya data bersifat heterogen atau memiliki banyak variansi karena nilai standar deviasi lebih besar daripada *mean*.

Ego yang diproksikan dengan *CEO Stock ownership*, yaitu menggunakan perhitungan CEOSO dengan membagi jumlah saham yang dimiliki CEO dengan total jumlah saham perusahaan dan dikalikan 100 persen. Berdasarkan 104 observasi yang diteliti bahwa nilai *minimum* adalah 0 persen dan nilai *maximum* adalah 0,80 atau 80 persen. *Mean* sebesar 0,05 menunjukkan bahwa sebesar 5 persen saham perusahaan dimiliki oleh CEO. Standar Deviasi sebesar 0,15, artinya data bersifat heterogen atau memiliki banyak variansi karena nilai standar deviasi lebih besar daripada *mean*.

Collusion yang diproksikan dengan *State Owned Enterprises* (SOE) diukur dengan variabel *dummy* dengan melihat seberapa besar kepemilikan saham Pemerintah Indonesia pada entitas. Berdasarkan 104 observasi yang diteliti bahwa nilai *minimum* adalah 0 dan nilai *maximum* adalah 1. *Mean* sebesar 0,49 menunjukkan bahwa sebesar 49 persen dari total sampel, kepemilikan saham perusahaan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia di atas 50 persen. Standar Deviasi sebesar 0,50, artinya varians data kecil dengan melihat dekatnya nilai rata-rata dengan standar deviasi, dan data kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada *mean*.

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas

Model Regresi	Obsevasi	Sig.
Kolmogrov-Smirnov Test	75	0,200

Sumber: Data Penelitian, 2025

Pengujian selanjutnya adalah Uji Asumsi Klasik, yakni dimulai dengan Uji Normalitas. Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai signifikan pada uji *Kolmogrov-Smirnov Test* berada di atas 0,05 atau sebesar 0,200. Maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini normal atau memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 5.
Hasil Uji Multikoleniaritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(constant)		
<i>Pressure</i>	0,87	1,14
<i>Opportunity</i>	0,97	1,04
<i>Rationalization</i>	0,90	1,12
<i>Capability</i>	0,99	1,01
<i>Ego</i>	0,78	1,28
<i>Collusion</i>	0,82	1,22

Sumber: Data Penelitian, 2025

Tabel 5. menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Dapat disimpulkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini bebas dari gejala multikolinieritas.

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji *Run-Test*. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,906 atau lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
(constant)	0,78
<i>Pressure</i>	0,41
<i>Opportunity</i>	0,32
<i>Rationalization</i>	0,70
<i>Capability</i>	0,43
<i>Ego</i>	0,51
<i>Collusion</i>	0,95

Sumber: Data Penelitian, 2025

Pengujian asumsi klasik yang terakhir adalah uji heteroskedastisitas. Tabel 6. menunjukkan nilai signifikansi seluruh variabel memiliki nilai lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Tabel 7.
Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients B	t	Sig.
(Constant)	-0,77	-1,86	0,07
<i>Pressure</i>	-0,17	-0,79	0,43
<i>Opportunity</i>	-0,08	-0,36	0,78
<i>Rationalization</i>	1,00	3,19	0,00
<i>Capability</i>	0,35	1,66	0,10
<i>Ego</i>	-0,60	-1,17	0,25
<i>Collusion</i>	-0,10	-0,91	0,37
Adjusted R Square	0,155		
Sig. F	0,01		

Sumber: Data Penelitian, 2025

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *pressure* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*, namun Tabel 7. menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,17 bertanda negatif dan nilai signifikansi t sebesar 0,43 menunjukkan nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Dalam hal ini, perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi maka perusahaan dianggap mempunyai hutang yang besar dan risiko kredit yang tinggi. Hal tersebut justru membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan *fraud* karena pihak kreditur akan selalu melihat kinerja dari perusahaan dan menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, sehingga tekanan yang ada dapat dikelola dengan efektif dan tidak mendorong terjadinya *fraud*. Kondisi tersebut tidak mengakibatkan manajemen mendapatkan tekanan dari pihak luar hanya untuk mendapatkan tambahan modal atau perjanjian hutang, namun karena ada hal lain (Budiyanto & Puspawati, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Mintara & Hapsari (2021), Budiyanto & Puspawati (2022), Indriaty & Thomas (2023), Resimasari *et al.*, (2023), dan Friska & Sari (2024) yang menyatakan bahwa *pressure* tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*, ini menggambarkan bahwa meskipun keadaan perekonomian sedang menurun, manajer tidak menjadikan tekanan eksternal sebagai dorongan untuk melakukan *fraud*.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *opportunity* berpengaruh negatif pada *financial statement fraud*, namun nilai koefisien regresi sebesar 0,08 bertanda negatif dan nilai signifikansi t sebesar 0,78 menunjukkan nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua

ditolak. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Perlindungan Saksi dan Korban menyatakan *whistleblowing system* menyediakan saluran yang aman dan rahasia bagi *whistleblower* untuk menyampaikan kekhawatiran ataupun kecurigaan mereka. Pada periode pengamatan 2020-2023, yakni saat pandemi Covid-19 memungkinkan *whistleblowing system* tidak berjalan dengan efektif yang dapat meningkatkan peluang untuk melakukan tindakan kecurangan keuangan. Di samping itu ada banyak faktor yang paling berpengaruh dalam mendorong seseorang untuk menjadi *whistleblower* dengan adanya sistem yang adil dan melindungi, serta bisa mengurangi rasa takut saat akan melapor (Oelrich, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noble (2019), Inawati & Sabila (2021), Preicilia *et al.*, (2022), Syurmita *et al.*, (2024), Juniari & Sisdyani (2024), dan Putri & Sasongko (2024) yang menyatakan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*, ini menggambarkan bahwa besar kecilnya tingkat peluang yang dimiliki untuk melakukan *fraud* tidak dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh negatif pada *financial statement fraud*, namun nilai koefisien regresi menunjukkan angka 1,00 bertanda positif dan nilai signifikansi *t* sebesar 0,00 menunjukkan nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Dari kelima opini auditor, opini yang paling sering diberikan adalah opini “wajar tanpa pengecualian” atau WTP merupakan pendapat atau pernyataan yang diberikan apabila laporan keuangan disajikan dalam hal material dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa opini audit yang diberikan tidak dapat mendeteksi ada atau tidaknya *fraud* dalam laporan keuangan, tetapi sebagai bukti bahwa tidak menemukan bukti kesalahan material, termasuk yang disebabkan oleh *fraud*. Hasil penelitian ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Owusu *et al.*, (2022), Setyono *et al.*, (2023), Wilantari & Ariyanto (2023), dan Herman *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*, ini menggambarkan bahwa semakin besar rasionalisasi (pembenaran) yang dilakukan oleh manajemen, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *capability* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*, namun nilai koefisien regresi menunjukkan angka 0,035 bertanda positif dan nilai signifikansi *t* sebesar 0,10 menunjukkan nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *capability* tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*, sehingga variabel tersebut tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak. Berdasarkan POJK Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik, dalam pasal 3 ayat 1 dinyatakan bahwa dalam 1 (satu) periode masa jabatan anggota Direksi paling lama 5 (lima) tahun sampai dengan penutupan RUPS tahunan pada akhir 1 (satu) periode masa jabatan tidak lebih dari 5 (lima) tahun. Berdasarkan periode pengamatan, yakni pada saat pandemi Covid-19 pergantian direksi dapat terjadi karena masa jabatan sudah habis (pensiun), sakit, meninggal dunia, atau karena kebutuhan operasional perusahaan akan pemimpin yang kompeten untuk mengatasi masalah perekonomian perusahaan yang menurun. Pergantian direktur juga dapat memicu perbaikan yang berfokus pada tata kelola perusahaan, peninjauan ulang kebijakan, dan perbaikan sistem pengendalian internal yang ada di perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Maharanti *et al.*, (2024), Azizah (2024), Syurmita *et al.*, (2024), Sitoresmi *et al.*, (2024), dan Putri & Susilo (2025) yang menyatakan bahwa *capability* tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*, ini menggambarkan bahwa pergantian direktur tidak berpengaruh dalam kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa *ego* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*, namun nilai koefisien regresi menunjukkan angka 0,60 bertanda negative dan nilai signifikansi *t* sebesar 0,25 menunjukkan nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *ego* tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*, sehingga variabel tersebut tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima ditolak. Hal ini

membuktikan bahwa kepemilikan saham CEO dalam perusahaannya sendiri tidak selalu mengindikasikan sikap superioritas mereka, justru hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan menarik lebih banyak investor sebagai bentuk komitmen terhadap kinerja dan masa depan perusahaan, bukan semata karena sifat arogansi ingin melakukan *fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ramadhanty & Septiani (2024), Cahyanti (2020), Jannah *et al.*, (2021), Achmad *et al.*, (2022), dan Nurhidayah & Kusumawati (2023) yang menyatakan bahwa *ego* tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*, ini menggambarkan bahwa kepemilikan saham CEO tidak dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

Hipotesis keenam menyatakan bahwa *collusion* berpengaruh positif pada *financial statement fraud*, namun nilai koefisien regresi menunjukkan angka 0,10 bertanda negative dan nilai signifikansi t sebesar 0,37 menunjukkan nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keenam ditolak. Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-11/MBU/07/2021 Tahun 2021 tentang Persyaratan, Tata Cara Pengangkatan, dan Pemberhentian Anggota Direksi Badan Usaha Milik Negara, menyatakan dalam pasal 1 bagian 2 bahwa perusahaan perseroan yang selanjutnya disebut persero adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51 persen sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan pemerintah Indonesia dalam perusahaan tidak selalu disalahgunakan untuk melakukan tindakan *fraud*, justru tingkat pengawasan internal dan eksternal terhadap perusahaan menjadi lebih kuat, sehingga kepemilikan saham Pemerintah Indonesia pada suatu entitas tidak menjadi faktor pendorong terjadinya kolusi dalam melakukan *fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Achmad *et al.*, (2022), Aprilia *et al.*, (2022), Ghaisani *et al.* (2022), Handoko & Salim (2022), Matthew & Siregar (2024), dan Archanti & Rohman (2024), yang menyatakan bahwa *collusion* tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*, ini menggambarkan keterlibatan pemerintah dalam menjalankan operasional suatu perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

Tabel 7. menunjukkan bahwa nilai signifikansi F sebesar 0,007 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil atau di bawah 0,05 dengan penggunaan tingkat kesalahan 5 persen (0,05), derajat kebebasan. Dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen, yakni *pressure opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion* berpengaruh secara serempak terhadap variabel dependen *financial statement fraud*. Nilai koefisien determinasi pada Tabel 7. menunjukkan angka sebesar 0,155 mempunyai arti bahwa sebesar 15,5 persen variasi dari variabel *financial statement fraud* dapat dijelaskan oleh variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion*. Sisanya sebesar 84,5 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diikutkan dalam model.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh keenam elemen dari *fraud hexagon theory* pada *financial statement fraud* di perusahaan sektor transportasi dan logistik periode 2020-2023. Berdasarkan hasil penelitian dari analisis data dengan pengujian statistik, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh hipotesis dari penelitian ini ditolak dan hanya variabel *rationalization* yang berpengaruh positif pada *financial statement fraud*. Kelima variabel lainnya seperti *pressure*, *opportunity*, *capability*, *ego*, dan *collusion* tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penggunaan metode F-Score sebagai pengukuran variabel dependen karena pengukuran ini memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi sehingga dapat menimbulkan bias. Nilai *Adjusted R²* pada penelitian ini hanya sebesar 15,5 persen atau sangat rendah menunjukkan bahwa terdapat faktor lain diluar penelitian ini yang mempengaruhi *fraud*. Penggunaan proksi variabel kurang bervariasi sehingga belum dapat memberikan hasil yang lebih spesifik dan detail terhadap kemungkinan terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan.

Saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran yang lebih komprehensif dalam mengukur variabel dependen, seperti metode *M-Score* oleh Beneish (1999) yang berfokus pada pendeteksian manipulasi laba dengan menggunakan indikator rasio keuangan, dan *Z-Score* oleh Altman (1968) yang berfokus pada pengukuran potensi kebangkrutan (*distress*). Penelitian selanjutnya terkait teori *fraud hexagon*, disarankan menggunakan proksi variabel seperti *financial stability*, *nature of industry*, *political connection*, dan *CEO's education background*.

REFERENSI

- ACFE Indonesia Chapter. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. <https://acfe-indonesia.or.id/>
- Achmad, T., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2022). Analysis Of Fraud Pentagon Theory To Detecting Fraudulent Financial Reporting Using F-Score Model In State-Owned Companies Indonesia. *Wseas Transactions On Business And Economics*, 19, 124–133. <https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.13>
- Adelia Eka Resimasari, Dirvi Surya Abbas, Hesty Ervianni Zulaecha, & Imam Hidayat. (2023). Pengaruh Eksternal Pressure, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Statement Fraud. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.55606/optimal.v3i1.931>
- Amalia Choirunissa. (2023). *Analisis Faktor Fraudulent Financial Reporting Berdasarkan Perspektif Teori Hexagon Fraud (Studi Empiris Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)*. Thesis. Universitas Lampung.
- Aprilia, R., Syarifuddin, S., & Haerial, H. (2022). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 143–151. <https://doi.org/10.26487/akrual.v15i2.21681>
- Archanti, A. R., & Rohman, A. (2024). Addressing The Factors Causing Financial Statement Fraud: A Systematic Literature Review And Bibliometric Analysis. *Eduvest - Journal Of Universal Studies*, 4(6), 5487–5499. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i6.1501>
- Atikah Pratiwi Herman, Afni, Z., & Sukartini. (2023a). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2019-2022. *Journal Of Applied Accounting And Business*, 5(2), 39–46. <https://doi.org/10.37338/jaab.v5i2.255>
- Atikah Pratiwi Herman, Afni, Z., & Sukartini. (2023b). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2019-2022. *Journal Of Applied Accounting And Business*, 5(2), 39–46. <https://doi.org/10.37338/jaab.v5i2.255>
- Azizah, W. (2024). Can The Fraud Hexagon Components Detect Fraudulent Financial Reporting? *Golden Ratio Of Finance Management*, 4(2), 78–86. <https://doi.org/10.52970/grfm.v4i2.447>
- Bambang Leo Handoko & Angelina Silvia Jaya Salim. (2022). Fraud Detection Using Fraud Hexagon Model In Top Index Shares Of KOMPAS 100. *Proceedings Of 2022 The 12th International Workshop On Computer Science And Engineering*. 2022 The 12th International Workshop On Computer Science And Engineering. <https://doi.org/10.18178/wcse.2022.06.017>
- Budiyanto, W., & Puspawati, D. (2022). *Analisis Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*. Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Cahyanti, D. (2020). ANALISIS FRAUD PENTAGON SEBAGAI PENDETEKSI KECURANGAN TERHADAP LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Chandra, Nila, & Suhartono, S. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dan Good Corporate Governance Dalam Mendeteksi Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Bina Akuntansi*, 7(2), 175–207. <https://doi.org/10.52859/jba.v7i2.93>
- Christian, Natalis & Visakha, Bonadea. (2021). Analisis Teori Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraud Pada Laporan Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Conference On Management, Business, Innovation, Education And Social Sciences (Combines)*, 1(1), 1325–1342.
- Dwi Maryadi, A., Puspas Midastuty, P., Suranta, E., & Robiansyah, A. (2020). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i1.104>
- Dwiningsih, S., Alfiah, & Firdaus, M. F. (2024). Determinants Of Financial Statement Fraud Using The Fraud Hexagon Theory Approach. *Science And Technology*, 2(1).
- Friska, Y., & Sari, M. M. R. (2024). Analisis Pengaruh Pressure Dan Opportunity Untuk Mendeteksi Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 188. <https://doi.org/10.24843/eeb.2024.v13.i01.p18>

- Ghaisani, H. M., Triyono, & Bawono, A. D. B. (2022). *Analysis Of Financial Statement Fraud: The Vousinas Fraud Hexagon Model Approach And The Audit Committe As Moderating Variable*. 6(6).
- Haekal, I., Taqi, M., & Susanto, D. (2024). The Effect Of Audit Committee Characteristics, Audit Opinion, And Company Size On Financial Reporting Fraud. *Finance And Sustainability*, 2(1). <https://doi.org/10.58968/fs.v2i1.526>
- Inawati, W. A., & Sabila, F. H. (2021). Pencegahan Fraud: Pengaruh Whistleblowing System, Government Governance Dan Kompetensi Aparatur Pemerintah. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(3), 731. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i03.p16>
- Indriaty, L., & Thomas, G. N. (2023). Analysis Of Hexagon Fraud Model, The S.C.C.O.R.E Model Influencing Fraudulent Financial Reporting On State-Owned Companies Of Indonesia. *ECONOMICS*, 11(S1), 73–92. <https://doi.org/10.2478/eoik-2023-0060>
- Juniari, S. A. P., & Sisdyani, E. A. (2024). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan: Perspektif Fraud Diamond Model. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 153. <https://doi.org/10.24843/eeb.2024.v13.i01.p14>
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance Of Fraud Hexagon Theory. *Journal Of Accounting And Strategic Finance*, 5(1), 110–133. <https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.249>
- Maharanti, P., Yudi, Y., & Friyani, R. (2024a). Determination Of The Fraud Hexagon On The Tendency Of Fraudulent Financial Reporting In The Provinces Of Indonesia. *International Journal Of Multidisciplinary Approach Research And Science*, 2(03), 1206–1221. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i03.946>
- Maharanti, P., Yudi, Y., & Friyani, R. (2024b). Determination Of The Fraud Hexagon On The Tendency Of Fraudulent Financial Reporting In The Provinces Of Indonesia. *International Journal Of Multidisciplinary Approach Research And Science*, 2(03), 1206–1221. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i03.946>
- Matthew, J., & Siregar, A. (2024). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019 – 2022. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 9(1), 108–120. <https://doi.org/10.54526/jes.v9i1.254>
- Miftahul Jannah, V., Andreas, A., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 35–58. <https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p35-58>
- Mulya, A., Rahmatika, D. N., & Kartikasari, M. D. (2019). *Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence Dan Arrogance) Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property, Real Estate And Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018*.
- Noble, M. R. (2019). Fraud Diamond Analysis In Detecting Financial Statement Fraud. *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), 121–132. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i2.1632>
- Nurhidayah, W., & Kusumawati, E. (2023). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 8789–8804.
- Oelrich, S. (2021). Intention Without Action? Differences Between Whistleblowing Intention And Behavior On Corruption And Fraud. *Business Ethics, The Environment & Responsibility*, 30(3), 447–463. <https://doi.org/10.1111/beer.12337>
- Okoye, E. I., Adeniyi, S. I., & Ogbodo, U. K. (2023). Effect Of Audit Firm Size And Auditors' Tenure On Financial Statement Fraud Of Listed Non-Financial Firms On The Nigerian Exchange Group. *Journal Of Global Accounting*, 9(4), 351–366.
- Owusu, G. M. Y., Koomson, T. A. A., Alipoe, S. A., & Kani, Y. A. (2022). Examining The Predictors Of Fraud In State-Owned Enterprises: An Application Of The Fraud Triangle Theory. *Journal Of Money Laundering Control*, 25(2), 427–444. <https://doi.org/10.1108/jmlc-05-2021-0053>
- Preicilia, C., Wahyudi, I., & Preicilia, A. (2022). Analisa Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Perspektif Teori Fraud Hexagon. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1467–1479. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2476>
- Putri, A. E., & Susilo, D. E. (2025). Analisis Fraudulent Financial Statement: Perspektif Fraud Heptagon Sektor Perbankan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 14(5), 716–728.
- Putri, N. N., & Sasongko, N. (2024). Analisis Pengaruh Financial Distress Dan Fraud Hexagon Terhadap Indikasi Terjadinya Financial Statement Fraudulent Pada Masa Pandemi COVID-19. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11220–11233. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11323>
- Ramadhanty, A. P., & Septiani, T. (2024). Detection Of The Effects Of Hexagon Fraud Theory On Financial Statement Fraudulent. *Ilomata International Journal Of Tax And Accounting*, 5(2), 535–553. <https://doi.org/10.61194/ijtc.v5i2.1195>

- Sam, I., Kusumastuti, R., & Touriano, D. (2023). The Role Of Whistleblowing In Fraud Prevention Management Village Funds In Jambi Province. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 8(1), 12–22. <https://doi.org/10.22437/jaku.v8i1.27100>
- Sari, E. L. (2023). Pengaruh Tekanan Eksternal Dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Manajemen*, 1(1), 01–13.
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Sihombing, M., & Budiarta, I. K. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi Universitas Udayana. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 361. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i02.p07>
- Sitoresmi, D., Fakhruddin, I., Fitriati, A., & Setyadi, E. J. (2024). Pengaruh Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan F-Score Model. *Owner*, 8(4), 4341–4352. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2294>
- Syurmita, S., Nisa, I. S., & Syafei, A. W. (2024). Analisis Pengaruh Teori Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v5i1.2710>
- Triyani, N., Yusrianti, H., & Thamrin, K. (2024). Collusion, Arrogance, And Pressure On Fraudulent Financial Statements: The Role Of Income Tax Rate (Evidence From Indonesia). *International Journal Of Economic Behavior And Organization*, 12(3), 114–122. <https://doi.org/10.11648/j.ijebo.20241203.11>
- Wahyudi, Aldika. (2021). *Financial Statement Fraud: Analisis Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan (Studi Empiris Terhadap Bumn Periode Pelaporan 2017-2019)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Wang, Y., Ashton, J. K., & Liu, J. (2024). Does The Form Of State Ownership And Political Connections Influence The Incidence Of Financial Statement Fraud? *The European Journal Of Finance*, 30(18), 2111–2136. <https://doi.org/10.1080/1351847x.2024.2363421>
- Wilantari, N. M., & Ariyanto, D. (2023). Determinan Fraud Hexagon Theory Dan Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 87. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i01.p07>
- Zulfa, S. (2023). *Pengaruh Kompetensi Auditor Internal, Whistleblowing System, Dan Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Pada Inspektorat Daerah Kabupaten Brebes Dan Kota Tegal)*. Thesis. Universitas Islam Negeri.